

ANALISIS HERMENEUTIK LINGUISTIK TEKS MAULID AL-BARZANJI DARI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER

Alilah Najwa

MAPK Koto Baru Padang Panjang Sumatera Barat

alilahnajwa16@gmail.com

Mohammad Syairozi Dimyathi Ilyas

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

syairozi.dimyathi@uinjkt.ac.id

Abdel A'la Gadelhaq

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

abdel.ala24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The tradition of reciting Maulid Al-Barzanji has been deeply rooted in the religious life of Muslims around the world, particularly in Indonesia. However, beneath the widespread nature of this tradition lies a serious gap between recitation practice and profound understanding of the text's meaning. This study aims to examine the text of Maulid Al-Barzanji by Sayyid Ja'far bin Hasan Al-Barzanji through the framework of Hans-Georg Gadamer's linguistic hermeneutics through the mechanism of fusion of horizons. This study employs a descriptive-analytical method with a library research approach, which the Al-Barzanji text is the primary source and Gadamer's hermeneutical works is the theoretical foundation. The findings reveal that the Al-Barzanji text is a religious literary work with a multi-layered linguistic structure, in which every dimension works synergistically to construct a complete spiritual experience. Applying Gadamer's hermeneutical framework demonstrates that this text possesses the capacity to generate new meanings in every era through a dialogue between the historical horizon of the text and the contemporary horizon of its readers. This study affirms that the linguistic hermeneutics approach constitutes a relevant methodology for reviving the heritage of classical Islamic texts in a more conscious and reflective manner for contemporary readers.

Keywords: *Gadamer's Hermeneutics, Al-Barzanji, Fusion of Horizons*

Abstrak

Tradisi pembacaan Maulid Al-Barzanji telah mengakar kuat dalam kehidupan keagamaan umat Islam di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia. Namun di balik luasnya tradisi ini, terdapat kesenjangan yang serius antara praktik pembacaan dan pemahaman yang mendalam atas makna teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks Maulid Al-Barzanji karya Sayyid Ja'far bin Hasan Al-Barzanji melalui kerangka hermeneutika linguistik Hans-Georg Gadamer melalui mekanisme *fusion of horizons*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kepustakaan, bersumber pada

teks Al-Barzanji sebagai sumber primer dan karya-karya hermeneutika Gadamer sebagai landasan teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks Al-Barzanji merupakan karya sastra keagamaan yang memiliki bangunan linguistik yang kokoh dan berlapis-lapis, di mana setiap dimensi fonetis, morfologis, sintaksis, dan semantisnya bekerja secara sinergis untuk membangun pengalaman estetis dan spiritual yang utuh. Penerapan kerangka hermeneutika Gadamer membuktikan bahwa teks ini memiliki kapasitas untuk terus menghasilkan makna-makna baru di setiap era melalui dialog produktif antara cakrawala historis teks dan cakrawala kontemporer pembacanya, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *fusion of horizons*. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika linguistik merupakan metodologi yang relevan dan produktif untuk menghidupkan kembali warisan teks-teks Islam klasik secara lebih sadar, reflektif, dan bermakna bagi pembaca masa kini.

Kata Kunci : Hermeneutika Gadamer, Al-Barzanji, Fusion of Horizons

PENDAHULUAN

Maulid Al-Barzanji merupakan salah satu teks keagamaan yang paling akrab dalam kehidupan umat Islam di Indonesia dan berbagai belahan dunia Muslim lainnya. Sejak berabad-abad lalu, teks karya Sayyid Ja'far bin Hasan Al-Barzanji ini dibacakan dalam berbagai kesempatan khususnya dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad ﷺ. Kehadirannya dalam ritme kehidupan keagamaan masyarakat Muslim menjadikannya bukan sekadar teks yang dibaca, melainkan bagian dari memori kolektif dan identitas keislaman yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ia hadir di masjid-masjid, di rumah-rumah, di pesantren-pesantren, dan di berbagai forum keagamaan sebagai penanda kedekatan umat dengan sosok Nabi Muhammad ﷺ yang dicintai.

Namun di balik keakraban dan meluasnya tradisi ini, tersimpan sebuah paradoks yang serius dan layak direnungkan secara akademis. Semakin luas teks ini dibacakan, semakin jauh pula pemahaman atas makna sesungguhnya dari kalangan pembacanya. Berbagai pengamatan kontemporer dan studi lapangan di berbagai wilayah menunjukkan bahwa banyak Muslim yang berpartisipasi dalam pembacaan Al-Barzanji melakukannya semata-mata sebagai kepatuhan terhadap tradisi yang diwarisi, tanpa pemahaman yang memadai atas makna teks dan kandungan bahasa di dalamnya.¹

Paradoks ini sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Ia menjadi bagian dari persoalan yang lebih besar dalam pemikiran Islam kontemporer, yakni bagaimana teks-teks warisan klasik yang kaya dapat terus relevan dan berbicara

¹ Miskahuddin dan Zuherni, "Efektivitas Tradisi Barzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1, 2021, 47-48, <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.3772>

kepada umat yang hidup dalam konteks yang sangat berbeda dari konteks saat karya tersebut ditulis. Teks Al-Barzanji bukanlah sekadar narasi historis tentang kelahiran Nabi ﷺ. Ia adalah karya sastra keagamaan yang berlapis-lapis, yang menyimpan banyak makna spiritual dan estetis dalam setiap ungkapan dan susunan bahasanya yang khas. Pengarangnya tidak bermaksud sekadar mendokumentasikan peristiwa sejarah, melainkan menciptakan pengalaman spiritual yang menghidupkan rasa cinta dan pengagungan kepada Nabi ﷺ dalam hati pembaca, serta mendorongnya untuk meneladani akhlak dan perilaku beliau.

Sebagaimana ditegaskan oleh Dr. Thaha Abd al-Rahman, pelestarian teks-teks warisan besar tidak cukup hanya dengan mengulang bentuk-bentuk lahiriahnya, melainkan harus disertai dengan penghidupan makna dan tujuan-tujuan yang mendasarinya melalui pembacaan yang sadar dan reflektif.² Apabila pembacaan terus berlangsung tanpa pemahaman yang memadai atas makna-makna ini, maka lambat laun teks yang agung ini akan berubah menjadi sekadar kebiasaan yang kosong dari isi dikarenakan kata-kata yang dilantunkan tidak meninggalkan bekas di hati atau menggerakkan perubahan nyata dalam jiwa. Untuk memahami mengapa persoalan ini terjadi dan bagaimana jalan keluarnya, perlu dilihat pula konteks yang lebih luas tentang perkembangan pemikiran manusia dalam memahami teks. Dalam sejarah intelektual Barat dan Islam, persoalan tentang bagaimana memahami teks secara benar dan mendalam telah melahirkan sebuah disiplin ilmu tersendiri yang dikenal sebagai hermeneutika. Berakar dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Hermeneutika bahkan berkembang dari yang tadinya berbicara tentang bagaimana menafsirkan teks-teks menjadi sebuah filsafat pemahaman yang komprehensif.

Perkembangan paling signifikan dalam hermeneutika terjadi di tangan Hans-Georg Gadamer (1900–2002 M), seorang filsuf Jerman yang melalui karyanya *Truth and Method*³ memperkenalkan konsep peleburan dua cakrawala (*Fusion Of Horizons*) sebagai inti dari setiap proses pemahaman yang sejati. Bagi Gadamer, pemahaman bukan sekadar mereproduksi makna yang telah ada atau menemukan kembali maksud pengarang yang tersembunyi. Pemahaman adalah sebuah peristiwa dialogis yang hidup antara cakrawala historis teks yang terbentuk dari konteks budaya, bahasa, dan tradisi tempat teks itu lahir dan cakrawala kontemporer pembaca yang membawa sejarah, prasangka, dan

² Taha Abdurrahman, *al-'Amal al-Dīnī wa Tajdīd al-'Aql*, (al-Markaz al-Tsaqāfi al-'Irāqī, 1997), 87.

³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Edisi Revisi (Continuum Publishing Group, 2004), 267.

pengalaman hidupnya sendiri. Adapun aspek linguistik, dalam kerangka ini bahasa, bukan sekadar alat komunikasi melainkan medium tempat dunia manusia terbentuk dan makna-makna terlahir. Tidak ada pemahaman yang terjadi di luar bahasa, dan tidak ada bahasa yang steril dari konteks historis yang membentuknya. Pandangan inilah yang menjadikan hermeneutika linguistik Gadamer sangat relevan untuk diaplikasikan pada teks-teks keagamaan Islam yang kaya secara linguistik dan berlapis secara kultural.

Relevansi hermeneutika linguistik Gadamer bagi kajian teks Al-Barzanji terletak pada kemampuannya menjembatani jarak temporal yang memisahkan teks dari pembacanya tanpa mengorbankan kekhasan masing-masing pihak. Teks Al-Barzanji yang lahir di Madinah abad ke-18 tidak harus dibaca sebagai dokumen masa lalu yang beku dan tertutup, melainkan sebagai teks yang terus berbicara dan terus menghasilkan makna-makna baru setiap kali ia berjumpa dengan pembaca dari konteks yang berbeda. Melalui analisis hermeneutika linguistik, dimensi-dimensi linguistik teks dapat diungkap secara sistematis dan mendalam. Dengan demikian, Al-Barzanji tidak lagi hanya dipahami sebagai teks yang dilantunkan secara ritual, tetapi juga sebagai karya yang dihayati secara penuh, dimaknai secara sadar, dan diaktualisasikan dalam konteks kehidupan pembaca kontemporer. Di sinilah letak sumbangan terpenting dari pendekatan ini, ia tidak menggugat otoritas teks atau tradisi pembacaannya, melainkan membuka pintu pemahaman yang lebih kaya, lebih dalam, dan lebih kontekstual.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks Maulid Al-Barzanji melalui kerangka hermeneutika linguistik Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga hal pokok: pertama, memaparkan kerangka teoritis hermeneutika linguistik Gadamer beserta konsep-konsep dasarnya yang relevan, kedua, mengkaji konteks historis dan kedudukan teks Al-Barzanji dalam kebudayaan Islam kontemporer, dan ketiga, menganalisis secara konkret hubungan antara teks Al-Barzanji dan makna-maknanya melalui mekanisme peleburan dua cakrawala yang diaplikasikan pada penggalan-penggalan teks yang representatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi metodologis bagi pengembangan kajian teks-teks keagamaan Islam klasik, sekaligus membuka perspektif baru dalam menghidupkan kembali warisan tradisi yang selama ini lebih banyak diakses secara ritual daripada secara reflektif dan akademis.

⁴ Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, Vol. 13, No. 4, 2013, 475-486, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>

Kajian mengenai *hermeneutic linguistic* Gadamer dan penerapannya pada teks-teks keagamaan maupun sastra telah menarik perhatian banyak peneliti, baik di Indonesia maupun di dunia akademik dunia. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas teori peleburan dua cakrawala (*Fusion of Horizon*) dari berbagai sudut pandang, mulai dari analisis novel, kajian retorika, hingga penafsiran teks keagamaan lainnya. Kajian-kajian tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini yang berfokus pada penerapan hermeneutika Gadamer terhadap teks keagamaan klasik berbahasa Arab, yaitu Maulid Al-Barzanji.

Penelitian pertama oleh Muhammad Nashihin dan Tri Wahyu Hidayati (2025) mengkaji aplikasi hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer terhadap Q. S. al-'Alaq: 1 dalam *Tafsir Jalālayn* dan *Tafsir al-Ibriz*, khususnya teori peleburan dua cakrawala. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika Gadamer mampu membuka ruang pembacaan yang lebih dinamis terhadap teks Al-Qur'an, khususnya Q. S. al-'Alaq: 1, sebagai ayat yang sarat nilai-nilai pendidikan Islam. Meskipun sama-sama menerapkan hermeneutika Gadamer, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena membahas penafsiran ayat Al-Qur'an pada *Tafsir Jalālayn* dan *Tafsir al-Ibriz*, bukan Maulid Al-Barzanji. Penelitian ini menjadi relevan karena memberikan contoh konkret penerapan teori peleburan dua cakrawala dalam menganalisis teks keagamaan klasik untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁵

Penelitian kedua oleh Mirnawati (2019) membahas analisis semiotik dalam kitab Maulid Al-Barzanji karya Sayyid Ja'far bin Hasan Al-Barzanji melalui pendekatan pembacaan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwa Abu Ja'far Al-Barzanji menulis karya sastra ini tidak sekedar mengungkapkan kekagumannya terhadap Rasulullah saja, tapi juga mengisahkan secara tersirat budaya-budaya bangsa Arab khususnya di wilayah Makkah dan Negeri Syam. Kajian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam hal objek kajian dan aspek semiotik yang digunakan. Aspek perbedaannya terletak pada penerapan hermeneutika Gadamer untuk memahami hubungan dialogis antara teks dan pembaca lintas zaman sebagai pendekatan yang lebih kompleks untuk menggali pemahaman.⁶

Penelitian ketiga oleh Majid Jamil Sabkhah (2024) mengkaji pengaruh linguistik hermeneutika modern dalam pemikiran Arab kontemporer. Penelitian

⁵ Muhammad Nashihin dan Tri Wahyu Hidayati, Hermeneutika Gadamer dan Aplikasinya terhadap Tafsir Ayat Pendidikan, *Original Research Article*, Vol. 6, No. 1, 2025, 85-92, <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/gch9e810>.

⁶ Mirnawati, "Analisis Semiotika dalam Teks Al-Barzanji," *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 8, No. 1, 2019, 31-52, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.31-52.2019>

ini membuktikan bahwa hermeneutika memiliki kehadiran yang nyata dalam metode penafsiran para pemikir Arab modern dan berfungsi menyelaraskan teks dengan konteks kekinian secara linguistik, epistemologis, dan kultural. Penelitian ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian saat ini, terutama dalam hal pentingnya memperhatikan konteks historis dan kultural ketika menafsirkan teks. Namun, perbedaannya terletak pada cakupan kajian : penelitian Sabkhah bersifat umum dan teoretis, sedangkan penelitian ini bersifat terapan dan berfokus pada satu teks tertentu, yaitu Maulid Al-Barzanji.⁷

Penelitian keempat oleh Emmanuel Prasetyono (2022) dalam bentuk disertasi mengeksplorasi konsep peleburan dua cakrawala Gadamer sebagai model saling pengertian dalam dialog antarbudaya di Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa peleburan dua cakrawala merupakan pertemuan antara cakrawala masa lalu dan masa kini yang terjadi dalam setiap aktivitas pemahaman. Meskipun keduanya berlandaskan teori Gadamer, penelitian Prasetyono memusatkan perhatian pada dimensi sosial-politik dialog antarbudaya dengan menggunakan Pancasila sebagai contoh terapan⁸, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada dimensi sastra, linguistik, dan estetik dalam teks syair keagamaan Maulid Al-Barzanji.

Penelitian kelima oleh Muhammad Ishom (2021) mengkaji penerapan hermeneutika Gadamer dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya kritik terhadap pendekatan Amina Wadud Muhsin dalam menafsirkan ayat qiwamah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika Gadamer bermasalah jika diterapkan secara langsung pada teks Al-Qur'an karena dapat mengarah pada relativisme penafsiran dan keraguan terhadap otoritas ulama tafsir. Perbedaannya dengan penelitian saat ini terletak pada objek teks dan tujuan penelitian: jika penelitian Isum bersifat kritis-penolakan terhadap penerapan hermeneutika pada teks Al-Qur'an, maka penelitian ini bertujuan memanfaatkan teori Gadamer secara konstruktif untuk memahami teks sastra keagamaan klasik yang bukan merupakan teks wahyu.⁹

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan hermeneutika Gadamer, khususnya teori peleburan dua cakrawala,

⁷ Majid Jamil Shabkhah dan Jasim Farih al-Turabi, *al-Hirmanyuthiqa (al-Ta'wiliyyah al-Haditsah) wa Atsaruhu al-Lughawi fi al-Fikr al-'Arabi al-Hadits*, Vol. 70, No. 3, 2024, 132-141.

⁸ Emanuel Prasetyono, "Fusi Horison Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antarbudaya" (Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2022), 15.

⁹ Moh. Isom Mudin, Muhammad Dhiaul Fikri, Munar Moh Shobirin, dan Rohmah Akhirul Mukharom, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan," *Intizar*, Vol. 27, No. 2, 2021, 113-126, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.

telah dilakukan dari berbagai perspektif dan pada berbagai jenis teks. Namun, penelitian yang secara khusus menerapkan teori ini pada teks Maulid Al-Barzanji dari sisi dimensi estetik, linguistik, dan spiritual masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis interaksi antara cakrawala teks Al-Barzanji dan cakrawala pembaca kontemporer sebagai upaya memahami makna yang hidup dan terus berkembang dalam tradisi keagamaan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan kerangka teoritis hermeneutika Hans-Georg Gadamer beserta konsep-konsep dasarnya, sekaligus menggambarkan teks Maulid Al-Barzanji sebagai objek kajian secara umum.¹⁰ Sementara itu, metode analitis diterapkan untuk mengkaji teks Al-Barzanji secara mendalam guna mengungkap aspek-aspek linguistik dan estetikanya, serta menelaah hubungan antara bahasa teks dan makna yang dikandungnya melalui interaksi antara cakrawala teks dan cakrawala pembaca.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan menghimpun berbagai sumber dan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, baik yang berbahasa Arab maupun bahasa asing. Seluruh sumber tersebut kemudian dikaji dan dianalisis secara ilmiah dan sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab *Keberanian dan Metode (Truth and Method)* karya Hans-Georg Gadamer sebagai rujukan utama kerangka teori, serta teks Maulid Al-Barzanji karya Sayyid Ja'far bin Hasan Al-Barzanji sebagai objek analisis. Adapun sumber sekunder mencakup buku, artikel, dan literatur lain yang relevan, termasuk Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbahasa Arab untuk Jenjang Sarjana dan Magister yang diterbitkan oleh Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023 M.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana metode hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan aspek linguistik yang menyingkap bahasa teks?; Bagaimana peran dan kedudukan teks Al-Barzanji dalam kebudayaan Islam kontemporer?; Bagaimana hubungan antara teks Al-Barzanji dan makna-maknanya dalam perspektif hermeneutika linguistik Gadamer? Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan metode hermeneutika linguistik Hans-Georg Gadamer, mengkaji peran dan kedudukan teks Al-Barzanji dalam kebudayaan Islam kontemporer, dan mengungkap hubungan antara teks Al-Barzanji dan makna-maknanya dalam perspektif hermeneutika linguistik Gadamer.

¹⁰Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (New York: Continuum, 2004), 291–305.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menjelaskan kemungkinan hubungan antara hermeneutika dan pemikiran Islam, serta membuka cakrawala dialog antara pemahaman filosofis Barat dan penafsiran Islam, sembari menonjolkan nilai linguistik dan estetik teks Al-Barzanji sebagai teks keagamaan-sastra yang kaya akan simbol dan makna, dan menghidupkan kembali makna-makna yang terkandung dalam teks Al-Barzanji dan menampilkan kemampuannya dalam menghasilkan makna-makna baru melalui proses pemahaman dan penafsiran lewat menyajikan model terapan hermeneutika Gadamer dalam mengkaji hubungan antara bahasa dan makna dalam teks-teks keagamaan berbahasa Arab.

PEMBAHASAN

Hermeneutika

Hermeneutika merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki perjalanan panjang dalam sejarah pemikiran manusia. Istilah *hermeneutics* berakar dari kata kerja Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menjelaskan, dan berkaitan erat dengan nama dewa Hermes dalam mitologi Yunani, yang bertugas menyampaikan pesan dari para dewa kepada manusia, mengubah apa yang tidak dipahami menjadi sesuatu yang dapat dipahami. Dari sini, hermeneutika secara mendasar dipahami sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana pesan dan makna dapat berpindah, dipahami, dan ditafsirkan.¹¹ Kemunculan hermeneutika sebagai ilmu tidak bisa dilepaskan dari konteks peradaban manusia yang dari masa ke masa selalu bergulat dengan persoalan pemaknaan dan penafsiran. Dalam perkembangan pemikiran Barat, terdapat empat fase besar yang dapat diidentifikasi sebagai tahapan evolusi hermeneutika, masing-masing membawa pergeseran paradigmatis yang signifikan dalam cara manusia memahami teks dan makna.

Fase Pertama, permulaan hermeneutika sebagai disiplin ilmu yang mandiri umumnya dikaitkan dengan nama Johann Conrad Dannhauer, seorang filsuf dan teolog Jerman abad ke-17. Dalam karyanya *Hermeneutica Sacra sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum* yang terbit pada tahun 1654 M, Dannhauer berupaya membedakan secara tegas antara tafsir sebagai praktik penjelas teks dan hermeneutika sebagai ilmu yang merumuskan kaidah-kaidah dan metode-metode yang mengatur praktik penafsiran tersebut. Ia dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah hermeneutika sebagai judul sebuah karya ilmiah tersendiri.

¹¹ Safdar Ilahi Rād, *al-Hirmīnūthiqā: Mansya' al-Musthalah wa Ma'nāhu wa Isti'mālātuhu fi al-Insāniyyah al-Mukhtalifah*, ke-1, trans. oleh Hasanain al-Jamal (al-'Atabah al-'Abbāsiyyah al-Muqaddasah, 2019), 13-15.

Fase Kedua, hermeneutika memasuki babak baru melalui Friedrich Schleiermacher (1768–1834 M), yang secara luas diakui sebagai pendiri hermeneutika modern. Sumbangan terpentingnya adalah mendefinisikan hermeneutika sebagai "teori pemahaman" secara umum, dan menekankan pentingnya menggabungkan dimensi historis teks dengan dimensi psikologis pengarangnya untuk mencapai pemahaman yang sejati. Tokoh penting kedua dalam fase ini adalah Wilhelm Dilthey (1833–1911 M), seorang filsuf Jerman yang lahir di Biebrich am Rhein. Dilthey memainkan peran besar dalam menghidupkan kembali warisan Schleiermacher melalui penerbitan surat-suratnya dan penulisan biografi intelektualnya.¹²

Fase Ketiga, abad ke-20 menjadi titik balik terbesar dalam sejarah hermeneutika. Martin Heidegger (1889–1976 M) adalah tokoh yang membawa pergeseran paling radikal, mengubah hermeneutika dari metode ilmu penafsiran atau teori pemahaman menjadi analisis ontologis atas pemahaman itu sendiri. Bagi Heidegger, pemahaman bukan sekadar kemampuan kognitif manusia, melainkan salah satu corak fundamental keberadaan manusia di dunia. Hermeneutika, dalam pandangannya, bukan bertujuan mengajarkan cara menafsirkan yang benar, melainkan mengungkap kondisi-kondisi yang memungkinkan pemahaman dan penafsiran terjadi sebagai dimensi eksistensial manusia. Penerus terpenting Heidegger dalam bidang hermeneutika adalah Hans-Georg Gadamer, yang melalui keteguhannya mengikuti dan mengembangkan pemikiran Heidegger, berhasil membawa perubahan-perubahan besar dalam hermeneutika filosofis, sebagaimana tercermin dalam karyanya *Truth and Method*.

Fase Keempat, setelah Gadamer, hermeneutika filosofis terus berkembang sekaligus menghadapi berbagai tantangan dari dalam. Sejumlah filsuf menerima sebagian klaim hermeneutika filosofis sekaligus menolak aspek-aspek tertentu darinya. Jürgen Habermas dan Paul Ricoeur, misalnya, menerima beberapa asumsi dasar hermeneutika Gadamer tetapi mengkritik aspek tertentu dari pendekatannya, terutama kecenderungannya yang dianggap terlalu mengagungkan tradisi dan otoritas teks.¹³

Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer (1900–2002 M) merupakan tokoh utama dalam hermeneutika filosofis kontemporer dan salah satu filsuf terpenting dalam kajian

¹² Rād, *al-Hirmīnūthīqā: Mansya' al-Musthalah wa Ma'nāhu wa Isti'mālātuhu fi al-Insāniyyah al-Mukhtalifah*, 39.

¹³ Rād, *al-Hirmīnūthīqā: Mansya' al-Musthalah wa Ma'nāhu wa Isti'mālātuhu fi al-Insāniyyah al-Mukhtalifah*, 37–44.

pemahaman abad ke-20. Ia lahir di Marburg dan tumbuh dalam tradisi intelektual Eropa yang kuat. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Edmund Husserl serta hermeneutika eksistensial Martin Heidegger, yang kemudian menjadi landasan utama dalam pengembangan proyek hermeneutika filosofisnya sendiri.¹⁴

Karya *magnum opus* Gadamer, *Truth and Method (Wahrheit und Methode, 1960)*, meletakkan fondasi hermeneutika filosofisnya. Dalam karya ini, Gadamer berargumen bahwa kebenaran tidak dapat direduksi pada metode ilmiah semata, dan bahwa metode justru sering kali gagal menangkap kebenaran yang termanifestasi dalam seni, sejarah, dan bahasa. Ia mengkritik kecenderungan positivistik yang memaksakan metode ilmu alam pada ilmu-ilmu kemanusiaan, sekaligus melampaui konsepsi klasik Schleiermacher dan Dilthey yang memusatkan perhatian pada rekonstruksi maksud pengarang.

Yang membedakan Gadamer dari para pendahulunya adalah penekanannya pada historisitas pemahaman. Bagi Gadamer, pemahaman selalu bersifat historis, artinya pembaca tidak pernah datang kepada teks dalam kondisi kosong, melainkan selalu membawa serta sejarah, tradisi, dan prasangka-prasangkanya. Prasangka ini bukanlah hambatan melainkan justru jembatan yang memungkinkan pemahaman terjadi, karena tanpanya manusia tidak memiliki cakrawala untuk memasuki teks.

Lebih jauh lagi, prasangka seorang yang hendak memahami teks tertentu mesti terus dihadirkan baik ketika memulai, mengakhiri, maupun secara konstan ketika berada di tengah proses interpretasi, dan di saat yang sama membuka kemungkinan untuk opsi interpretasi lain di luar prasangkanya itu sampai makna teks menjadi lebih jelas. Sehingga menurut Gadamer, pencarian pemahaman merupakan sebuah proses penguraian prasangka dan keterbukaan dalam proses hermeneutik inilah yang mengatasi keterbatasan biasanya.¹⁵

Terdapat beberapa konsep kunci dalam hermeneutika Gadamer yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

Pertama, prasangka. Gadamer mengikuti Heidegger dalam menegaskan bahwa setiap penafsiran tidak pernah terbebas dari prasangka atau pra-pemahaman. Prasangka merupakan realitas historis dari keberadaan manusia, dan tanpa prasangka tidak ada penafsiran yang mungkin dilakukan. Prasangka

¹⁴ Jeff Malpas, "Hans-Georg Gadamer," dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edisi Fall 2025, ed. oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman (The Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2025), <https://plato.stanford.edu/archives/fall2025/entries/gadamer/>.

¹⁵ Paul Regan, "Hans-Georg Gadamer's Philosophical Hermeneutics: Concepts of Reading, Understanding and Interpretation," *Meta: Research in Hermeneutics, Phenomenology, and Practical Philosophy* (Preston) 4, no. 2 (2012): 286–303.

bukanlah sesuatu yang berada di luar diri manusia yang bisa dihindari, melainkan kondisi yang memungkinkan manusia memiliki cakrawala makna. *Kedua, historisitas pemahaman.* Gadamer menegaskan bahwa pemahaman selalu terkondisi secara historis. Tidak ada pemahaman murni yang terbebas dari waktu. Masa lalu selalu hadir dalam bentuk pengaruh dan tradisi yang membentuk cara pandang pembaca masa kini, dan sebaliknya, masa kini hanya bisa dipahami melalui lensa tradisi yang diwarisi dari masa lalu.

Ketiga, permainan. Gadamer memandang proses pemahaman sebagai sebuah permainan. Pembaca tidak bisa memisahkan diri dari objek yang dipahami, melainkan masuk ke dalam permainan yang memiliki aturan tersendiri. Dalam permainan ini, pembaca tidak berkuasa penuh atas makna, melainkan tunduk pada aturan permainan yang berlaku antara teks dan pembaca. *Keempat, peleburan dua cakrawala (Fusion of Horizon).* Inilah konsep paling sentral dalam hermeneutika Gadamer. Pemahaman terjadi ketika cakrawala makna teks – yang terikat pada masa lalu dan konteks penciptaannya – bertemu dan melebur dengan cakrawala makna pembaca yang hidup di masa kini. Pertemuan ini bukan penghapusan salah satu cakrawala, melainkan sebuah dialog yang menghasilkan makna baru yang lebih kaya. *Kelima, penerapan.* Gadamer berpendapat bahwa pemahaman sejati selalu mengandung unsur penerapan, yakni menghubungkan makna teks dengan situasi dan kondisi penafsir masa kini. Pemahaman bukan sekadar mereproduksi makna lama, melainkan mengaktualkan makna teks dalam konteks kekinian pembaca.¹⁶

Teks Maulid Al-Barzanji: Konteks dan Kedudukan

Kitab Maulid Al-Barzanji yang dikenal luas dengan judul aslinya *Al-'Iqd al-Jawhar fî Mawlid al-Nabî al-Azhar*¹⁷ merupakan salah satu karya sastra keagamaan yang paling berpengaruh dalam khazanah Islam, khususnya di kawasan Nusantara. Karya ini disusun oleh Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin Muhammad Al-Barzanji, seorang ulama besar keturunan Rasulullah ﷺ dari keluarga Sadat Al-Barzanji yang berasal dari Barzinj, sebuah daerah di Kurdistan.

Sayyid Ja'far Al-Barzanji lahir pada hari Kamis, awal bulan Dzulhijjah tahun 1126 H (1714 M) di Madinah al-Munawwarah, dan tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang sangat kuat. Ia menimba ilmu dari ayah dan

¹⁶ Rād, *al-Hirmīnūthiqā: Mansya' al-Musthalah wa Ma'nāhu wa Isti'mālātuhu fī al-Insāniyyah al-Mukhtalifah*, 127–141.

¹⁷ Ja'far bin Hasan al-Barzanji, *al-'Iqd al-Jawhar fī Mawlid al-Nabī al-Azhar*, (Dār al-Kotob al-'Ilmiyyah, 2009), 6.

kakeknya, mempelajari Al-Qur'an, ilmu sharaf, nahwu, mantiq, ma'ani, bayan, adab, fikih dan ushulnya, hadis dan ushulnya, tafsir, tasawuf, serta berbagai disiplin ilmu lainnya hingga menjadi seorang alim yang menguasai beragam bidang keilmuan Islam Ia kemudian diangkat sebagai imam, khatib, dan pengajar di Masjid Nabawi, serta menjabat sebagai mufti mazhab Syafi'i di Madinah. Sayyid Ja'far wafat pada hari Selasa setelah Ashar, empat hari sebelum akhir bulan Sya'ban tahun 1177 H, dan dimakamkan di Baqi'.¹⁸

Penulisan kitab ini berlangsung dalam konteks historis yang penting. Pada abad ke-18 Masehi, dunia Islam sedang mengalami pelemahan politik di bawah kekuasaan Utsmaniyah, sementara gerakan-gerakan tasawuf tumbuh subur sebagai kompensasi spiritual atas kemunduran yang dialami. Majelis-majelis maulid Nabi telah mengakar kuat dalam budaya Islam sejak abad ke-7 H, dan menjadi wadah untuk memperbarui keterikatan spiritual umat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dalam konteks inilah Al-Barzanji menyusun karyanya bukan sekadar sebagai dokumentasi historis, melainkan sebagai ekspresi seni dan cinta yang mendalam kepada Nabi ﷺ. Kitab ini mencakup keseluruhan perjalanan hidup Nabi Muhammad ﷺ, dimulai dari *muqadimah* dan pujian pengarang, silsilah nasab Nabi ﷺ, masa kehamilan ibunda Aminah, kelahiran Nabi ﷺ dan wafatnya sang ayah, tanda-tanda kelahiran, masa penyusuan oleh Halimah al-Sa'diyyah, perjalanan ke Bushra dan pernikahan dengan Sayyidah Khadijah, pengangkatan sebagai Nabi penutup, kisah Isra' Mi'raj, hijrah, pembangunan Masjid Quba, sifat-sifat dan akhlak Nabi ﷺ, hingga doa penutup.

Sejak kemunculannya pada abad ke-18 Masehi, kitab Maulid Al-Barzanji mendapat sambutan yang luar biasa luas di seluruh penjuru dunia Islam. Kitab ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, disyarahi oleh banyak ulama besar, dan menjadi bacaan tetap dalam majelis-majelis peringatan Maulid Nabi di berbagai belahan dunia, mulai dari Hijaz, Mesir, Syam, Yaman, hingga Asia Tenggara termasuk Indonesia. Salah satu komentar terkemuka tentang kitab ini datang dari Syekh Muhammad Abdul Hayy al-Kattani (w. 1962 M) yang menyebutnya sebagai kitab yang "masyhur dan digunakan di timur dan barat," sementara Syekh al-Nabhani (w. 1350 H) dalam *Jawahir al-Bihar* menyatakan bahwa kitab ini "tidak adaandingannya."

Di Indonesia khususnya, tradisi pembacaan Al-Barzanji telah mengakar sangat kuat dan tersebar luas di hampir seluruh lapisan masyarakat Muslim. Kitab ini dibacakan dalam berbagai kesempatan, mulai dari peringatan Maulid Nabi, selamat kelahiran bayi, akikah, khitanan, pernikahan, hingga acara-acara keagamaan lainnya. Kehadirannya dalam ritme kehidupan keagamaan

¹⁸ Khayr al-Din al-Zirikli, *al-A'lām*, ke-15 (Dār al-'Ilm lil Malāyīn, 2002), 92.

masyarakat menjadikannya bukan sekadar teks yang dibaca, melainkan bagian dari memori kolektif dan identitas keislaman yang diwariskan secara turun-temurun. Nama "barzanji" bahkan telah diserap ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima sebagai kata yang merujuk pada bacaan pujian yang mengandung sejarah Nabi Muhammad ﷺ, sebuah fakta yang mencerminkan betapa dalam kitab ini berakar dalam kebudayaan Islam Indonesia.

Meskipun tradisi pembacaan *Al-Barzanji* begitu meluas dan mengakar, pengamatan kontemporer serta berbagai studi lapangan di berbagai wilayah menunjukkan adanya tantangan serius yang dihadapi teks ini di era modern. Tantangan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap makna tekstual dan kontekstual dari isi *Al-Barzanji* itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian, salah satunya adalah studi penelitian yang berjudul "Transformasi Tradisi Pembacaan Barzanji di Era Modern: Studi Kasus pada Generasi Muda Muslim"¹⁹ yang menunjukkan bahwa praktik pembacaan Barzanji cenderung mengalami formalisasi tanpa diiringi pemahaman mendalam.

Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi ini sangat bergantung pada upaya reinterpretasi dan kontekstualisasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Apabila pembacaan terus berlanjut tanpa pemahaman dan kesadaran akan makna-makna yang mendalam ini, maka teks ini pada akhirnya akan berubah menjadi sekadar kebiasaan yang kosong dari isi, kata-kata yang dilantunkan tanpa meninggalkan bekas di hati atau perubahan nyata dalam jiwa. Lebih dari itu, jarak temporal dan kultural antara abad ke-18 dengan konteks pembaca masa kini semakin memperlebar jurang pemahaman. Ini menjadi penting, melihat bahwa menyerap *sirah nabawiyah* bagi seorang muslim adalah media terdekat dan termudah untuk memahami tuntunan Islam. Bagi seorang muslim, teks-teks historis yang menceritakan kehidupan Rasulullah ﷺ seperti *al-Barzanji* bukanlah sekadar teks sejarah yang dipelajari sebagai kajian kebudayaan semata, ia merupakan manifestasi jasadi nyata dari interpretasi ajaran Islam dalam akidah, hukum, akhlak dan cara hidup terbaik.²⁰

Dalam kerangka inilah hermeneutika linguistik Gadamer menawarkan kerangka metodologis yang relevan dan produktif. Dengan menjembatani

¹⁹ Ahmad Zainuddin, "Transformasi Tradisi Pembacaan Barzanji di Era Modern: Studi Kasus pada Generasi Muda Muslim," *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 12, No. 2 (2020) 46-49.

²⁰ Hidayatullah Ahmad al-Shash, "al-Darūrāt al-Ilmiyyah wa al-Tarbawiyah li-Tadris al-Sirah al-Nabawiyah fi al-Mu'assasāt al-Ta'limiyyah," *Al-Zahra : Journal for Islamic and Arabic Studies*, Vol. 22, No. 1, 2025, 143-160, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/zr.v22i1.43703>.

cakrawala teks Al-Barzanji yang lahir di Madinah abad ke-18 dengan cakrawala pembaca kontemporer yang hidup di dunia yang sama sekali berbeda, pendekatan hermeneutika membuka kemungkinan bagi teks ini untuk terus berbicara secara hidup dan bermakna kepada umat Islam masa kini.

Analisis Hermeneutika Linguistik atas Teks Al-Barzanji: Bab Pujian, Puji-Pujian, dan Shalawat kepada Nabi ﷺ

Bagian ini merupakan inti dari penelitian, di mana kerangka teoritis hermeneutika linguistik Gadamer yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya diterapkan secara konkret pada teks Maulid Al-Barzanji. Analisis dibatasi dalam bab *muqaddimah*, sebagaimana ia merupakan representasi awal yang menggambarkan gaya bahasa yang digunakan oleh Imam Ja'far Al-Barzanji pada bab selanjutnya. Setiap penggalan dianalisis melalui empat pendekatan yang saling terintegrasi: **analisis linguistik** (mencakup dimensi **fonetis-ritmis**, **morfologis-sintaksis**, dan **semantis-retoris**), serta **analisis hermeneutik** (mencakup **cakrawala teks**, **cakrawala pembaca**, **prasangka** atau **pra-pemahaman**, dan **peleburan dua cakrawala** atau *fusion of horizons*).²¹

<p>أَبْتَدِئُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ ۞ مُسْتَدِرًّا فَيُضِ الصَّبْرَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَأَوْلَاهُ ۞ وَأُنْتِي بِحَمْدِ مَوَارِدِهِ سَائِغَةً هَنِيئَةً ۞ مُمْتَطِنًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَائِيَهُ ۞ وَأَصْلِي وَأُسْلِمٌ عَلَى الثُّورِ الْمُوصُوفِ بِالتَّقْدِيمِ وَالْأَوْلِيَّةِ ۞ الْمُنتَقِلِ فِي الْغُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجِبَاهِ ۞ وَأَسْتَمْنَحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ الْعُرْتَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَالَاهُ ۞ وَأَسْتَجِدِّيهِ هِدَايَةَ لِسُلُوكِ السَّبِيلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ ۞ وَحِفْظًا مِنَ الْغَوَايَةِ فِي خِطَطِ الْخَطِّ وَحُطَاهُ ۞ وَأَنْشُرُ مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بُرُودًا حَسَنًا عِبْقَرِيَّةً ۞ نَاطِمًا مِنَ النَّسَبِ الشَّرِيفِ عَفْدًا تَحَلَّى الْمَسَامِعُ بِحُلَاهُ ۞ وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ وَفُوتِهِ الْقَوِيَّةِ ۞ فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ۞</p>	<p>المقدمة في الثناء و الحمد و الصلاة على النبي ﷺ</p>
---	---

Dari sisi fonetis dan ritmis, *muqaddimah* ini menampilkan kepadatan bunyi yang tinggi, lahir dari pemilihan huruf mad yang menghasilkan bunyi panjang – alif, wau, dan ya' – secara berlimpah dalam kata-kata seperti *al-implâ*, *al-barakât*, *mathâyâ*, dan *al-jibâh*. Pemilihan ini bukan sekadar pertimbangan estetis semata, melainkan menciptakan nada musikal yang melambat dan berwibawa, selaras dengan kondisi (maqam) pembukaan doa dan pujian yang menuntut kekhayalan. Di samping itu, terdapat keseimbangan bunyi yang indah antara huruf-huruf *majhûr* (bersuara) seperti bâ' dalam *al-barakât* dan dâl dalam *mustadir*, dengan huruf-huruf *rakhwah* (lembut) seperti hâ' dalam *al-dzâti al-'aliyyah* dan hâ' dalam *istawlâhu*, sehingga teks terasa kuat namun tidak keras,

²¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 291.

agung namun tidak kaku.²² Saja' yang teratur di ujung-ujung *fâshilah* seperti *al-'aliyyah*, *haniyyah*, *al-awwaliyyah*, dan *al-bahriyyah* menghasilkan irama yang memudahkan hafalan dan mendukung dimensi *inshâd* (pelantun) teks ini dalam majelis-majelis keagamaan.

Dari sisi morfologis dan sintaksis, teks ini didominasi oleh penggunaan *fi'l mudhâri'* yang menunjukkan keberlangsungan dan kesinambungan²³ ibadah seperti, *abda'u*, *utsni*, *ushallî*, *astamnahu*, *astajdîhi*, dan *asta'înu*. Penggunaan *fi'l mudhâri'* secara konsisten ini bukan tanpa maksud ia mengisyaratkan bahwa pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi ﷺ, dan permohonan kepada-Nya bukan aktivitas sesaat melainkan kondisi yang terus-menerus dan abadi. Adapun *sighat istif'âl* dalam *astamnahu*, *astajdîhi*, dan *asta'înu* membawa nuansa *thalab* dan *tadhallul* permohonan yang penuh kerendahan dan ketundukan yang sangat sesuai dengan *maqam munâjât* dan *iftitâh*.

Dari sisi semantis dan retorik, teks ini membangun tiga medan semantis yang saling melengkapi: medan ketuhanan dan ibadah (*al-dzât al-'aliyyah*, *al-barakât*, *hamd*, *syukr*), medan kenabian dan pemuliaan (*al-nûr*, *al-taqaddum*, *al-awwaliyyah*, *al-mawlid al-nabawî*), dan medan narasi sastra (*al-implâ'*, *ansyur*, *qishshat*). Ketiga medan ini bertemu dalam satu bingkai yang menjadikan teks sebagai karya keagamaan dan sastra sekaligus. Istilah "*faidha al-barakât*" mengandung *istiârah makniyyah* yang menyerupakan berkah dengan air yang mengalir deras sebuah gambaran tentang kelimpahan kebaikan yang dimohonkan. Ungkapan "*al-nûr al-mawshûf bi al-taqaddumi wa al-awwaliyyah*" merujuk pada konsep teologis tentang *Nûr Muhammadî* dalam tradisi tasawuf, yang memandang Nabi ﷺ sebagai cahaya yang diciptakan pertama kali sebelum seluruh makhluk.²⁴ Di sinilah inti dari penelitian ini, penulis akan mencoba menganalisis *muqaddimah* teks Maulid al-Barzanji dari sudut pandang hermeneutik linguistik, khususnya dari cakrawala teks (*horizon of the text*), cakrawala pembaca (*horizon of the reader*), prasangka (*pre-understandings*), dan *fusion of horizons*.

²² Agus Tricahyo, "Stilistika Al-Qur'an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia," *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 12, No. 1, 2015, 36-66, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v12i1.300>.

²³ Abdullah bin Salim al-Hannâ'iy, "al-Fi'l al-Mudhâri' wa Dalâlatuhu al-Bayâniyyah wa Atsaruhâ fi al-Tafsir wa al-Tarjamah Sûrat al-Hujurât Unmûdzajan," *Al-Manhal For Islamic Researches and Studies* (Algeria), Vol. 11, No. 2, 2025, 43-58.

²⁴ F. M. Husna dkk., "The Concept of Nûr Muhammad in "Maulid Ad-Diba'iy: a Schleiermacher Hermeneutic Perspective," *Center of Middle Eastern Studies*, Vol. 18, No. 1, 2025, 23. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmest.18.1.101932>.

Cakrawala teks (*Horizon of The Text*)

Mawlid al-Barzanji ditulis oleh Syekh Ja'far di Madinah pada abad ke-12 Hijriah. Di tengah kemunduran politik dinasti Utsmaniyah kala itu, gerakan tasawuf tumbuh subur sebagai ruang pemulihan spiritual umat. Karya ini lahir dalam ekosistem tradisi perayaan mawlid yang telah mengakar sejak abad ke-7 Hijriah, berfungsi sebagai media kultural untuk memperkuat ikatan batin kaum muslimin dengan Nabi Muhammad ﷺ.

Secara struktural, Al-Barzanji memadukan prosa berirama (*saja'*) dan puisi bukan tanpa alasan, melainkan untuk memenuhi fungsi estetis sekaligus pragmatis. Prosa dalam pengantar memberikan kesan formal-retoris yang khidmat untuk doa dan pembuka, sedangkan puisi digunakan pada bagian narasi sejarah karena lebih menyentuh emosi serta mudah dilantunkan bersama dalam majelis. Karakteristik linguistik teks ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sebagai ulama sufi di lingkungan Masjid Nabawi, sehingga menghasilkan perpaduan unik antara akurasi fikih dan keindahan sastra.

Gaya *muqaddimah* ini lahir dari tradisi intelektual dan spiritual Madinah abad ke-18, di mana gaya pembukaan karya dengan basmalah, hamdalah, dan shalawat merupakan tradisi baku yang telah mengakar kuat dalam khazanah tulis-menulis Islam klasik. Al-Barzanji memilih ungkapan "*bismi al-dzâti al-'aliyyah*" sebagai penggambaran lain basmalah yang sering kita ucapkan untuk menampilkan kedalaman tasawuf dan keagungan Ilahi, sembari tetap mempertahankan substansi syar'i dari memulai setiap pekerjaan dengan nama Allah. Konteks sosial-spiritual tempat teks ini lahir yaitu lingkungan ulama dan sufi Madinah yang akrab dengan majelis ilmu dan majelis zikir sangat mewarnai pilihan diksi dan corak ekspresinya.²⁵

Cakrawala Pembaca (*Horizon of The Reader*)

Cakrawala pembaca kontemporer yang datang kepada teks ini tentu berbeda jauh dari konteks aslinya. Pembaca masa kini hidup dalam era di mana informasi tersaji dengan cepat dan singkat, sementara teks Al-Barzanji menuntut ketenangan, perenungan, dan bekal linguistik yang memadai. Namun demikian, pesan spiritual inti dari *muqaddimah* ini yaitu memulai setiap aktivitas dengan nama Allah, memuji-Nya, dan bershalawat kepada Nabi-Nya tetap relevan dan mudah dihayati oleh pembaca dari latar belakang apapun, karena ia menyentuh kebutuhan universal manusia akan keterikatan spiritual dengan Yang Maha Agung.

²⁵ F. M. Mansur, "Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan Al-Barzanji's Mawlid Al-Barzanji," *Humaniora*, Vol. 29, No. 3, 2017, 316-326.

Prasangka pra-pemahaman (*Pre-understanding*)

Prasangka pra-pemahaman yang dibawa pembaca sangat memengaruhi cara ia menerima teks ini. Pembaca yang berlatar belakang tasawuf akan memahami ungkapan "*al-nûr al-mawshûf bi al-taqaddumi wa al-awwaliyyah*" dalam kerangka doktrin *Nûr Muhammadî* dan merasa terhubung secara spiritual dengan teks. Sebaliknya, pembaca yang lebih ketat dalam berpegang pada teks-teks hadis yang sahih mungkin akan mempertanyakan landasan teologis dari konsep tersebut. Sementara pembaca yang berlatar belakang sastra akan lebih terpesona pada keindahan linguistik dan kekayaan imajinasi yang tersaji.

Fusion of Horizons

Fusion of Horizons mencerminkan puncak proses analisis hermeneutik Gadamer, di mana cakrawala historis teks bertemu dengan cakrawala pembaca dari era modern dan menghasilkan pemahaman yang hidup dan terus-menerus diperbarui. Pada kasus ini, peleburan dua cakrawala terjadi ketika pembaca kontemporer melampaui perbedaan konteks historis dan mampu menangkap pesan universal yang terkandung dalam *muqaddimah*. Ketika seorang Muslim masa kini membaca atau mendengar kalimat pembuka Al-Barzanji dalam sebuah majelis maulid, ia tidak sekadar mereproduksi makna historis teks, melainkan mengaktualisasikan makna tersebut dalam pengalaman spiritualnya yang khas dan personal.

Aktualisasi pemahaman pesan inti tersebut dapat tercermin dalam pengelolaan batin seorang muslim ketika beraktivitas dan berhadapan dengan beragam peristiwa dan pekerjaannya; *Muqaddimah* al-Barzanji terus mengulang permintaan kepada Allah dalam pasalnya yang singkat, mengajarkan pada pembaca hakikat kelemahan seorang hamba di hadapan Yang Maha Kuasa, yang tidak akan pernah mampu melakukan usaha sesederhana apa pun kecuali dengan izin Allah dan kasih sayang-Nya. Sehingga ketika muslim modern hari ini tengah dalam keadaan sempit secara lahir akibat keadaan dunia yang tidak stabil dan penuh kejutan, batinnya tetap lapang, karena keyakinannya yang kuat kepada Allah, kerelaannya dengan segala hasil dari usahanya sebagai bagian dari takdir-Nya, serta keteguhan hatinya yang sulit runtuh karena hatinya yang senantiasa dalam keadaan *ridha* dan tenang.²⁶

KESIMPULAN

Penelitian ini telah membuktikan bahwa teks Maulid Al-Barzanji karya Sayyid Ja'far bin Hasan Al-Barzanji merupakan karya sastra keagamaan yang

²⁶ Muḥammad ibn Abī Bakr Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, Jilid. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1996), 175–186.

memiliki bangunan linguistik yang sangat kokoh dan berlapis-lapis. Melalui analisis fonetis, morfologis, sintaksis, dan semantis, terbukti bahwa setiap pilihan diksi, pola bunyi, struktur kalimat, dan gambaran retorik dalam teks ini bukan sekadar hiasan lahiriah, melainkan bekerja secara sinergis untuk membangun pengalaman estetis dan spiritual yang utuh. Al-Barzanji adalah seorang seniman bahasa yang memadukan kedalaman ilmu dengan kehalusan rasa, sehingga karyanya layak dikaji tidak hanya sebagai dokumen keagamaan, tetapi juga sebagai karya sastra yang bernilai tinggi dalam khazanah Islam.

Penerapan kerangka hermeneutika linguistik Hans-Georg Gadamer atas teks Al-Barzanji menunjukkan bahwa teks ini memiliki kapasitas yang luar biasa untuk terus menghasilkan makna-makna baru di setiap era. Teks yang lahir di Madinah abad ke-18 tidak berhenti berbicara di zamannya sendiri, melainkan terus hidup dan berbicara kepada setiap pembaca yang datang dari konteks historis dan kultural yang berbeda. Jarak temporal antara era penulisan dan era pembacaan kontemporer bukanlah hambatan, melainkan ruang dialogis yang justru memperkaya proses pemahaman. Dalam pertemuan antara cakrawala teks dan cakrawala pembaca itulah makna-makna baru terus terlahir, membuktikan bahwa pemahaman sejati bukan sekadar reproduksi makna lama, melainkan sebuah peristiwa yang hidup dan terus diperbarui.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi tradisi pembacaan Al-Barzanji di era kontemporer bukan terletak pada teksnya sendiri, melainkan pada cara pembacaan yang selama ini berlangsung. Ketika pembacaan tereduksi menjadi ritual mekanis yang terputus dari pemahaman yang sesungguhnya, teks kehilangan daya hidupnya dan pesan-pesan spiritualnya tidak lagi sampai ke hati pembaca. Hermeneutika linguistik menawarkan jalan keluar dari kebuntuan ini dengan menghidupkan kembali dialog antara teks dan pembaca, antara tradisi dan konteks kekinian, serta antara warisan klasik dan tantangan zaman modern. Pembacaan yang sadar, reflektif, dan metodologis atas Al-Barzanji akan mengungkap bahwa teks ini menyimpan sumber daya spiritual dan estetis yang jauh lebih kaya dari yang selama ini diakses melalui pembacaan ritual semata.

Pada akhirnya, penelitian ini membuka agenda akademis yang layak untuk terus dikembangkan. Kajian hermeneutika linguistik atas teks-teks maulid dan *madaih nabawiyah* lainnya perlu diperluas, mengingat besarnya jumlah karya dalam *genre* ini yang belum mendapat perhatian akademis yang memadai. Upaya menghidupkan kembali warisan Islam klasik melalui pendekatan yang segar dan metodologis bukan hanya tugas akademis semata, melainkan juga tanggung jawab spiritual dan kultural yang mendesak di tengah arus modernitas yang terus menggerus kedekatan umat dengan khazanah tradisinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Taha. *al-'Amal al-Dīnī wa Tajdīd al-'Aql*. Ke-2. Al-Markaz al-Tsaqāfi al-'Irāqī, 1997.
- Barzanji, Ja'far bin Hasan al-. *al-'Iqd al-Jawhar fi Mawlid al-Nabi al-Azhar*. Dār al-Kotob al-'Ilmiyyah, 2009.
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, Vol. 13, No. 4, 2013. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Edisi Revisi. Continuum Publishing Group, 2004.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Continuum, 2004.
- Husna, F. M., M. Fanani, M. Masuwd, dan N. I. Darajah. "The Concept of Nūr Muhammad in "Mawlid Ad-Dība'iy: a Schleiermacher Hermeneutic Perspective." *Center of Middle Eastern Studies* 18, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmest.18.1.101932>.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Muḥammad ibn Abī Bakr. *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*. Jilid. 2. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1996.
- Iy, Abdullah bin Salim al-Hannā'. "al-Fi'l al-Mudhāri' wa Dalālatuhu al-Bayāniyyah wa Atsaruhā fi al-Tafsir wa al-Tarjamah Sūrat al-Hujurat Unmūdzajan." *Al-Manhal For Islamic Researches and Studies (Algeria)* 11, no. 2 (2025): 43–58.
- Malpas, Jeff. "Hans-Georg Gadamer." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edisi Fall 2025, disunting oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman. The Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2025. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2025/entries/gadamer/>.
- Mansur, F. M. "Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan Al-Barzanji's Mawlid Al-Barzanji." *Humaniora (Yogyakarta)* 29, no. 3 (2017): 316–26.
- Mirawati. "Analisis Semiotika dalam Teks Al-Barzanji." *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 8, No. 1, 2019. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.31-52.2019>.
- Miskahuddin, dan Zuherni. "Efektivitas Tradisi Barzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1, 2021. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.3772>.

- Mudin, Moh. Isom, Muhammad Dhiaul Fikri, Munar Moh Shobirin, dan Rohmah Akhirul Mukharom. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan." *Intizar*, Vol. 27, No. 2, 2021. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.
- Nashihin, Muhammad, dan Tri Wahyu Hidayati. *Hermeneutika Gadamer dan Aplikasinya terhadap Tafsir Ayat Pendidikan*. Original Research Article. 6, no. 1 (2025): 85–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/gch9e810>.
- Prasetyono, Emanuel. "Fusi Horison Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antarbudaya." Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2022.
- Rād, Safdar Ilahi. *al-Hirmīnūthiqā: Mansya' al-Musthalah wa Ma'nāhu wa Isti'mālātuhu fi al-Insāniyyah al-Mukhtalifah*. Ke-1. Diterjemahkan oleh Hasanain al-Jamal. Al-'Atabah al-'Abbāsiyyah al-Muqaddasah, 2019.
- Regan, Paul. "Hans-Georg Gadamer's Philosophical Hermeneutics: Concepts of Reading, Understanding and Interpretation." *Meta: Research in Hermeneutics, Phenomenology, and Pracactical Philosophy* (Preston) 4, no. 2 (2012): 286–303.
- Shabkhah, Majid Jamil, dan Jasim Farih al-Turabi. *al-Hirmīnūthiqā (al-Ta'wīliyyah al-Hadītsah) wa Atsaruhu al-Lughawi fi al-Fikr al-'Arabi al-Hadīts*. 70, no. 3 (2024): 132–41.
- Shash, Hidayatullah Ahmad al-. "al-Darūrāt al-'Ilmiyyah wa al-Tarbawīyyah li-Tadrīs al-Sīrah al-Nabawīyyah fi al-Mu'assasāt al-Ta'īmiyyah." *Al-Zahra : Journal for Islamic and Arabic Studies* 22, no. 1 (2025): 143–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/zr.v22i1.43703>.
- Tricahyo, Agus. "Stilistika Al-Qur'an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* (Ponorogo) 12, no. 1 (2015): 36–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v12i1.300>.
- Zirikliy, Khayr al-Din al-. *al-A'lām*. Ke-15. Dār al-'Ilm lil Malāyīn, 2002.